

EKSPLORASI MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PEMANFAATAN KONTEN EDUKASI DI MEDIA SOSIAL

Nur Azizah¹, Siti Holifah², Ansori³.

¹²³ IAI At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Kholifahkholi33@gmail.com , nurzizah12346@gmail.com , chansori52@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission 25 Mei 2026

Accepted 10 Juni 2026

Published 19 Juni 2026

Keywords:

Minat Belajar Siswa;
Konten Edukasi;;
Media Sosial;
Penelitian Kualitatif;
Motivasi Belajar.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Islami siswa di lingkungan sekolah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada semakin kompleksnya tantangan pendidikan karakter di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan menurunnya kualitas moral, kedisiplinan, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan pada sebagian peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru PAI dalam proses pembentukan karakter Islami siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Pembentukan karakter Islami dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta penguatan budaya religius di sekolah. Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter Islami dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan kondisi sosial siswa. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan keterbatasan sinergi antara sekolah dan keluarga. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami merupakan proses yang bersifat holistik dan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penguatan peran guru PAI serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, religius, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Corresponding Author: Nur Azizah,

IAI At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: nurzizah12346@gmail.com

Introduction

Penggunaan media sosial di kalangan pelajar terus meningkat dan berperan sebagai ruang belajar informal yang potensial, namun juga kompetitif terhadap metode pembelajaran konvensional di kelas, sehingga memunculkan urgensi untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebiasaan digital siswa (OECD, 2021). teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif dan kontekstual, yang dalam hal ini dapat difasilitasi melalui konten digital interaktif di media sosial yang mendorong partisipasi, kolaborasi, dan keterlibatan emosional siswa. berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar siswa seringkali berkaitan dengan metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik generasi digital, sehingga pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan engagement dan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara perkembangan teknologi digital secara global dan praktik pembelajaran di tingkat lokal, sekaligus memberikan dasar empiris bagi inovasi pendidikan yang lebih adaptif, efektif, dan kontekstual.

Transformasi digital telah menggeser pola belajar siswa secara global, dari pembelajaran berbasis kelas menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis platform digital. media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mampu meningkatkan *engagement* dan minat belajar melalui konten visual, audio, dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran memiliki hubungan positif dengan motivasi dan partisipasi siswa, terutama konten disajikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. rendahnya minat belajar siswa sering dikaitkan dengan metode pembelajaran yang monoton dan kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga pemanfaatan konten edukasi di media sosial menjadi alternatif strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami bagaimana karakteristik konten edukasi di media sosial dapat memengaruhi minat belajar siswa, serta bagaimana interaksi digital berkontribusi terhadap proses pembelajaran. Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang terarah dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. serta memperkuat pengalaman belajar melalui konten yang interaktif dan kontekstual.

Bertumpu pada asumsi bahwa media sosial, yang selama ini lebih banyak dipandang sebagai distraksi, justru memiliki potensi signifikan sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa apabila dimanfaatkan secara tepat dan terarah. teori *student engagement* menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku menjadi kunci dalam membangun minat belajar, dan hal ini dapat difasilitasi melalui konten edukasi yang interaktif, visual, serta kontekstual di media sosial. Selain itu, studi lain menegaskan bahwa desain konten digital yang menarik dan berbasis pengalaman pengguna mampu memperkuat minat belajar serta mendorong pembelajaran mandiri.

Research Method

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang mengombinasikan studi lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dengan subjek siswa yang aktif menggunakan media sosial sebagai sumber belajar. Teknik pengumpulan data di lapangan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna menggali secara langsung pengalaman, persepsi, serta bentuk keterlibatan siswa terhadap konten edukasi di media sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, dan buku yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis dan membandingkan temuan empiris.

Analisis data dilakukan secara tematik interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan hubungan antara karakteristik konten edukasi (seperti visualisasi, interaktivitas, dan relevansi) dengan munculnya minat belajar siswa. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, serta temuan dari literatur. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana konten edukasi di media sosial tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga berperan dalam membangun keterlibatan dan minat belajar secara berkelanjutan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Research Finding

Penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) mahasiswa yang berdampak langsung pada peningkatan minat belajar. desain konten edukasi digital yang mengedepankan interaktivitas dan umpan balik mampu mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Temuan ini diperkuat oleh Al-Rahmi et al. (2018) yang menyatakan bahwa integrasi media sosial sebagai media pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar melalui pengalaman belajar yang lebih kolaboratif dan fleksibel.

Media sosial sebagai platform edukasi informal mampu memperluas akses pengetahuan dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran. keberhasilan konten edukasi digital dalam meningkatkan minat belajar sangat dipengaruhi oleh desain instruksional yang interaktif dan berbasis umpan balik. (Malegiannaki dan Daradoumis 2017e) Sementara itu, Al-Rahmi et al. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap proses belajar.

Media sosial menyediakan peluang pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual, yang secara signifikan memengaruhi minat belajar generasi digital. (Hong dkk. 2016) integrasi media sosial dengan pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) dapat meningkatkan minat belajar melalui proses refleksi dan kolaborasi online

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa kombinasi antara minat belajar dan konten edukasi di media sosial merupakan faktor kunci dalam menciptakan pengalaman

belajar yang lebih menarik, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Namun demikian, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya desain konten yang tepat dan pengelolaan penggunaan media sosial agar tidak menimbulkan distraksi, sehingga potensi positifnya dapat dimaksimalkan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Ringkasan temuan penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa memiliki hubungan yang kuat dengan bagaimana konten edukasi disajikan melalui media sosial. Secara umum, berbagai studi menemukan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dimanfaatkan secara terarah, karena mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*), partisipasi aktif, serta motivasi intrinsik siswa. Konten edukasi yang bersifat visual, interaktif, singkat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari terbukti lebih mampu menarik perhatian dan mempertahankan minat belajar dibandingkan metode konvensional. Selain itu, fitur-fitur media sosial seperti komentar, *likes*, dan berbagi konten turut mendorong interaksi sosial dan kolaborasi yang memperkuat pengalaman belajar. Penelitian juga menegaskan bahwa integrasi media sosial dengan pendekatan pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Namun demikian, efektivitas tersebut sangat bergantung pada desain konten yang tepat dan pengelolaan penggunaan media sosial, karena tanpa kontrol yang baik justru berpotensi menimbulkan distraksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara minat belajar, konten edukasi yang berkualitas, dan pemanfaatan media sosial secara strategis merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Refleksi terhadap temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan minat belajar siswa di era digital tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai persoalan internal individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem belajar yang didominasi oleh media sosial. Di satu sisi, berbagai studi menegaskan bahwa konten edukasi yang interaktif, kontekstual, dan berbasis umpan balik mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*) serta motivasi intrinsik siswa, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya minat belajar (Al-Rahmi et al., 2018) Dabbagh & Kitsantas, 2012.). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang belajar alternatif yang lebih dekat dengan karakteristik generasi digital. Namun di sisi lain, refleksi kritis perlu diarahkan pada fakta bahwa tidak semua penggunaan media sosial secara otomatis berdampak positif; tanpa desain konten edukasi yang tepat dan pengelolaan yang bijak, media sosial justru dapat menjadi sumber distraksi yang menurunkan fokus dan kualitas belajar siswa. Dengan demikian, tantangan utama bukan sekadar memanfaatkan media sosial, tetapi bagaimana merancang dan mengkurasi konten edukasi yang bermakna, terarah, dan berkelanjutan agar mampu menstimulasi minat belajar secara optimal. Refleksi ini menegaskan bahwa peningkatan minat belajar siswa melalui media sosial memerlukan sinergi antara inovasi pedagogis, literasi digital, dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Interpretasi dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan minat belajar siswa pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, tetapi juga sangat

ditentukan oleh bagaimana lingkungan belajar termasuk media sosial mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan menarik. Berbagai studi mengindikasikan bahwa ketika konten edukasi di media sosial dirancang secara interaktif, kontekstual, dan memberikan umpan balik, maka terjadi peningkatan keterlibatan (*engagement*) yang berperan sebagai jembatan menuju tumbuhnya minat belajar (Malegiannaki & Daradoumis, 2017,). Hal ini diperkuat oleh Al-Rahmi et al. (2018) yang menegaskan bahwa karakter kolaboratif dan fleksibel dari media sosial memungkinkan siswa merasa lebih dekat dengan materi, sehingga meningkatkan motivasi dan keterikatan emosional terhadap proses belajar. Selain itu, integrasi media sosial dengan pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih reflektif dan aktif dalam mengelola pembelajarannya sendiri, yang pada akhirnya memperkuat minat belajar secara berkelanjutan (Dabbagh & Kitsantas, 2012,). Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran konvensional bukan semata-mata karena kurangnya kemampuan, tetapi karena ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital. Oleh karena itu, optimalisasi konten edukasi di media sosial menjadi strategi penting untuk mengubah tantangan tersebut menjadi peluang, dengan catatan bahwa desain konten harus terarah agar tidak menimbulkan distraksi, melainkan benar-benar mendukung proses belajar yang bermakna.

Komparasi terhadap temuan penelitian terdahulu menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten namun juga menyimpan beberapa perbedaan penekanan terkait hubungan antara minat belajar siswa, konten edukasi, dan media sosial. Secara umum, sebagian besar studi sepakat bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran mampu meningkatkan *engagement* yang kemudian berdampak pada peningkatan minat belajar siswa. Namun, penelitian lain seperti Malegiannaki dan Daradoumis (2017,) menekankan bahwa faktor penentu utama bukan sekadar penggunaan media sosial itu sendiri, melainkan kualitas desain konten edukasi, khususnya interaktivitas dan umpan balik yang diberikan kepada siswa.

Di sisi lain, Moskal et al. (2013) dan Hong et al. (2016) melihat media sosial lebih sebagai ruang belajar alternatif yang memperluas akses pengetahuan dan menciptakan pembelajaran yang kontekstual serta partisipatif, sehingga minat belajar muncul secara alami dari keterlibatan dalam lingkungan digital tersebut. Berbeda dengan itu, Dabbagh dan Kitsantas (2012,) menyoroti pentingnya integrasi dengan *self-regulated learning*, di mana media sosial menjadi alat untuk refleksi dan kolaborasi yang memperkuat minat belajar secara lebih mandiri.

Dengan demikian, perbedaan utama dalam temuan-temuan tersebut terletak pada titik tekan: sebagian penelitian menyoroti media sosial sebagai sarana, sebagian lain menekankan konten edukasi sebagai faktor kunci, dan lainnya melihat proses belajar mandiri serta interaksi sosial sebagai mediator peningkatan minat belajar. Meski demikian, seluruh penelitian tersebut memiliki benang merah yang sama, yaitu bahwa minat belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana konten dirancang dan bagaimana siswa berinteraksi di dalamnya. Oleh karena itu, permasalahan utama bukan lagi apakah media sosial efektif, melainkan bagaimana mengoptimalkan

konten edukasi di dalamnya agar benar-benar mampu meningkatkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, rekomendasi yang dapat diajukan untuk mengatasi permasalahan minat belajar siswa melalui pemanfaatan konten edukasi di media sosial adalah perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan desain konten digital yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Pendidik disarankan untuk memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana pembelajaran alternatif dengan menghadirkan konten yang bersifat visual, singkat, dan komunikatif agar mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*) serta motivasi intrinsik siswa (Malegiannaki & Daradoumis, 2017,). Selain itu, integrasi pendekatan kolaboratif dan *self-regulated learning* juga perlu diterapkan, misalnya melalui diskusi daring, komentar interaktif, atau tugas berbasis proyek digital, karena terbukti dapat memperkuat minat belajar melalui refleksi dan interaksi sosial.

Di sisi lain, institusi pendidikan perlu memberikan pendampingan literasi digital agar siswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dan tidak terjebak pada distraksi yang justru menurunkan minat belajar. Hal ini penting mengingat efektivitas media sosial sangat bergantung pada bagaimana konten tersebut dirancang dan digunakan dalam konteks pembelajaran (Al-Rahmi et al., 2018,). Lebih lanjut, pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi juga diperlukan untuk mendukung integrasi media sosial sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, optimalisasi konten edukasi di media sosial tidak hanya berpotensi meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, fleksibel, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan konten edukasi di media sosial menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar siswa, meskipun tidak terlepas dari berbagai kendala di lapangan. Dari sisi positif, media sosial terbukti mampu menarik perhatian siswa melalui penyajian materi yang lebih variatif, interaktif, dan berbasis visual. Konten seperti video pendek, infografis, dan animasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kemudahan akses menjadi keunggulan utama media sosial sebagai sumber belajar. Siswa dapat memperoleh materi secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kemandirian belajar. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, seperti mencari referensi tambahan, berdiskusi, hingga membagikan ulang konten edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi dan kolaborasi belajar.

Namun demikian, di balik potensi tersebut, terdapat sejumlah kendala yang cukup signifikan. Pertama, masih terdapat siswa yang kurang familiar (kudet) terhadap teknologi dan media sosial, sehingga mereka kesulitan dalam mengakses maupun memanfaatkan konten edukasi secara optimal. Kedua, adanya pembatasan dari orang tua terhadap penggunaan gawai juga menjadi hambatan

tersendiri, yang menyebabkan tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses media sosial sebagai sumber belajar.

Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak juga menjadi tantangan penting. Media sosial tidak jarang dimanfaatkan untuk aktivitas yang kurang produktif, bahkan cenderung mengarah pada hal-hal negatif, sehingga mengurangi efektivitasnya sebagai media pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan ketersediaan akses, tetapi juga pendampingan, pengawasan, serta penguatan literasi digital agar penggunaannya tetap terarah.

Dengan demikian, pemanfaatan konten edukasi di media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan teknologi, dukungan lingkungan, serta kesadaran siswa dalam menggunakannya secara positif dan bertanggung jawab.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan konten edukasi di media sosial terbukti memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan (engagement), partisipasi aktif, serta motivasi intrinsik siswa dalam proses pembelajaran. Penyajian konten yang interaktif, visual, singkat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu menarik perhatian siswa serta mendorong terbentuknya kemandirian belajar yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Namun demikian, efektivitas pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala di lapangan. Masih terdapat siswa yang kurang familiar dengan teknologi, adanya pembatasan penggunaan gawai oleh orang tua, serta rendahnya kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak yang berpotensi menimbulkan distraksi dan penggunaan yang kurang produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan media sosial tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan pengguna dan dukungan lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang terarah, pendampingan dari pendidik dan orang tua, serta penguatan literasi digital agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, media sosial memiliki potensi besar sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif, adaptif, dan relevan jika digunakan secara bijak, terarah, dan bertanggung jawab.

Referencing/Quotation

- Dabbagh, Nada, dan Anastasia Kitsantas. 2012. "Personal Learning Environments, Social Media, and Self-Regulated Learning: A Natural Formula for Connecting Formal and Informal Learning." *The Internet and Higher Education* 15 (1): 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>.
- Dunbar, Norah E., Claude H. Miller, Yu-Hao Lee, dkk. 2018. "Reliable Deception Cues Training in an Interactive Video Game." *Computers in Human Behavior* 85 (Agustus): 74–85. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.03.027>.

- Fitria, Miftahul Adila, Elyza Riana, Farida Musyrifah, dan Muhammad Syauqi Firdaus. t.t. *Pengembangan Strategi Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Distraksi Digital*.
- Ghazy, Ach Chaidar, Ghozali Ghozali, dan Krisna Aditiya Wibowo. 2025. "Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7 (4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594>.
- Hong, Jon-Chao, Ming-Yueh Hwang, Kai-Hsin Tai, dan Yen-Chun Kuo. 2016. "Crystallized Intelligence Affects Hedonic and Epistemic Values to Continue Playing a Game with Saliency-Based Design." *Computers & Education* 95 (April): 75–84. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.12.006>.
- Malegiannaki, Irini, dan Thanasis Daradoumis. 2017a. "Analyzing the Educational Design, Use and Effect of Spatial Games for Cultural Heritage: A Literature Review." *Computers & Education* 108 (Mei): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.007>.
- Malegiannaki, Irini, dan Thanasis Daradoumis. 2017b. "Analyzing the Educational Design, Use and Effect of Spatial Games for Cultural Heritage: A Literature Review." *Computers & Education* 108 (Mei): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.007>.
- Malegiannaki, Irini, dan Thanasis Daradoumis. 2017c. "Analyzing the Educational Design, Use and Effect of Spatial Games for Cultural Heritage: A Literature Review." *Computers & Education* 108 (Mei): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.007>.
- Malegiannaki, Irini, dan Thanasis Daradoumis. 2017d. "Analyzing the Educational Design, Use and Effect of Spatial Games for Cultural Heritage: A Literature Review." *Computers & Education* 108 (Mei): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.007>.
- Malegiannaki, Irini, dan Thanasis Daradoumis. 2017e. "Analyzing the Educational Design, Use and Effect of Spatial Games for Cultural Heritage: A Literature Review." *Computers & Education* 108 (Mei): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.007>.
- Molenaar, Inge, Claudia Roda, Carla Van Boxtel, dan Peter Sleegers. 2012a. "Dynamic Scaffolding of Socially Regulated Learning in a Computer-Based Learning Environment." *Computers & Education* 59 (2): 515–23. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.006>.
- Molenaar, Inge, Claudia Roda, Carla Van Boxtel, dan Peter Sleegers. 2012b. "Dynamic Scaffolding of Socially Regulated Learning in a Computer-Based Learning Environment." *Computers & Education* 59 (2): 515–23. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.006>.
- Moskal, Patsy, Charles Dziuban, dan Joel Hartman. 2013a. "Blended Learning: A Dangerous Idea?" *The Internet and Higher Education* 18 (Juli): 15–23. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.12.001>.
- Moskal, Patsy, Charles Dziuban, dan Joel Hartman. 2013b. "Blended Learning: A Dangerous Idea?" *The Internet and Higher Education* 18 (Juli): 15–23. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.12.001>.
- Zakiyyah, Onik, dan Abdullah Abdullah. 2025. "REKONSTRUKSI MODEL GAMIFIKASI SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN ENGAGEMENT SISWA." *Journal Creativity* 3 (2): 390–98. <https://doi.org/10.62288/hfe1es75>.